

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Rendahnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran (Tarigan dkk, 2018). Kondisi pendidikan di Indonesia hingga saat ini berada pada posisi yang cukup memprihatinkan yang dapat dibuktikan dengan data terakhir dari UNESCO (2021) tentang peringkat Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Index* (EDI). Indonesia berada pada peringkat ke-55 dari 73 negara yang diikuti sertakan dalam rangking. Perubahan dan peningkatan mutu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak khususnya Kementerian Pendidikan Nasional. Peningkatan mutu pendidikan sangatlah diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas, kritis, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis dapat merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat rendah. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, banyak guru lebih suka menerapkan model tersebut karena cukup dengan menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai hasil belajar yang rendah adalah mata pelajaran Kimia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMA Swasta Kesuma Bangsa Londut, peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran kimia sulit untuk dipelajari. Hal ini yang membuat hasil belajar kimia siswa kelas X disekolah tersebut masih dibawah nilai KKM dengan nilai rata-rata untuk materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah 61,00 dengan ketuntasan masih sekitar 41%.

Dari penelitian terdahulu didapatkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menganalisis sifat larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan daya hantar listriknya, dan juga tidak bisa membedakan yang mana larutan elektrolit kuat, lemah dan larutan non elektrolit (Kartini dkk, 2016). Konsep-konsep senyawa ionik, senyawa kovalen, polar dan ionisasi sering membuat keliru siswa SMA kelas X dalam memahami konsep larutan elektrolit dan non elektrolit tersebut (Medina, 2015). Permasalahan lainnya adalah kurangnya fokus guru terhadap aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar siswa masih kurang bermakna terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami pelajaran. Ini berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah. Perlu diingat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu dapat berasal dari luar diri siswa (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri siswa (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Misalnya yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar siswa, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu model Inkuiri Terbimbing dan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini secara sistematis dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa akan dibimbing untuk berpikir dan bertindak kreatif sehingga dapat menemukan dan menyimpulkan konsep pelajaran sendiri.

Terdapat perbedaan antara pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Masalah dalam pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah masalah yang bersifat tertutup. Artinya, jawaban dari masalah itu sudah pasti. Oleh sebab itu, jawaban dari masalah yang dikaji sebenarnya guru telah mengetahui dan memahaminya, namun tidak secara langsung menyampaikannya kepada siswa. Berbeda dengan pembelajaran inkuiri terbimbing, permasalahan dalam pembelajaran melalui model PBL adalah masalah yang bersifat terbuka, jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa bahkan guru, mengembangkan kemungkinan jawaban.

Agar pelaksanaan kedua model pembelajaran dapat berhasil maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang menjadi pilihan adalah metode praktikum. Sebagai metode pembelajaran, metode praktikum bertujuan untuk membantu proses belajar mengajar agar lebih mudah dicerna dan diingat oleh siswa. Metode pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum akan dapat menolong siswa dalam memikirkan konsep pengetahuan dan kenyataan di laboratorium melalui percobaan atau praktikum. Metode ini menekankan pada kegiatan yang harus dialami sendiri, dicari dan ditemukan sendiri data dan pemecahannya. Metode mengajar seperti ini, siswa harus mengalami sendiri dan bukan hanya percaya atau mengandalkan keterangan guru ataupun penjelasan yang diuraikan dalam suatu buku pelajaran (Zahrah dkk, 2017).

Secara umum penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andiasari (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dkk (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pretes sebesar 31,05 menjadi rata-rata nilai postes sebesar 70,54 dalam kategori telah

mencapai nilai KKM dan juga aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Sipangkar dkk (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat 64% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan aktivitas pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suriana dkk (2016) juga menyatakan bahwa dalam penerapan model *Problem Based Learning* berbasis eksperimen dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suarsani (2019) yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kimia bagi siswa kelas XII MIPA A4 SMA Negeri 1 Ubud pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan baik, dengan peningkatan nilai ketuntasan belajar mencapai 26,67%. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran kimia pada materi elektrolit dan Non Elektrolit dengan rata-rata persentase aktivitas peserta didik yang tinggi yaitu mencapai 87,49%.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Problem Based Learning* Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit**”.



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) mendominasi proses pembelajaran.
2. Hasil belajar kimia siswa kelas X banyak yang belum mencapai nilai KKM.
3. Aktivitas belajar siswa kurang bermakna, terlihat dari kesulitan dalam memahami pelajaran.
4. Pada proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit?
3. Apakah terdapat korelasi aktivitas siswa terhadap hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, diperlukan batasan-batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Inkuiri Terbimbing dan *Problem Based Learning*.
2. Metode Pembelajaran yang digunakan adalah metode praktikum.
3. Materi yang diajarkan adalah larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat di ambil berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Untuk mengetahui korelasi aktivitas siswa terhadap hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami materi Larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Swasta Kesuma Bangsa Londut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu kimia dan sebagai pengalaman dalam membuat suatu karya ilmiah.
- b. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi guru bahwa siswa perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Siswa: Segala bentuk variasi mengajar dan sumber belajar guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan menerima pelajaran di sekolah agar tidak merasa jenuh dan bosan.
- d. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian di waktu yang akan datang.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terarah pada pokok-pokok permasalahan dalam karya ilmiah ini, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah untuk menghindari kesalahpahaman atas pengertian yang disampaikan oleh penulis. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan penguasaan pengetahuan materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang dapat diketahui melalui *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. *Pretest* dan *Posttest* merupakan alat ukur untuk melihat suatu keadaan subjek penelitian. *Pretest* digunakan untuk melihat kondisi awal subjek penelitian dan *Posttest* digunakan untuk melihat kondisi akhir subjek penelitian.

2. Aktivitas siswa adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan. Adapun aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
3. Inkuiri Terbimbing merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran kelas. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain. Menurut Gulo (2004) berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sutikno (2014) mengemukakan langkah-langkah model pembelajar inkuiri terbimbing sebagai berikut:
 - 1) Orientasi merupakan langkah untuk membuat peserta didik menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian.
 - 2) Rumusan hipotesis digunakan sebagai pembimbing atau pedoman di dalam melakukan penelitian.
 - 3) Definisi merupakan penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada di dalam hipotesis.
 - 4) Eksplorasi dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.
 - 5) Pembuktian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan paut dengan esensi hipotesis.
 - 6) Perumusan generalisasi yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah.

4. *Problem based learning* (PBL) didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa dalam prosesnya dan dilakukan dalam rangka usaha pemecahan masalah. *Problem based learning* menjadi sebuah model pembelajaran yang berupaya menerapkan permasalahan didalam kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para siswa dalam berlatih tentang bagaimana cara berfikir cerdas dan kritis. Langkah-langkah model pembelajar *Problem based learning* (PBL) yaitu sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah
 - 2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar
 - 3) Membimbing penyelidikan
 - 4) Menyajikan dan mengembangkan hasil karya
 - 5) Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah
5. Larutan elektrolit adalah larutan yang dapat menghantarkan listrik, sedangkan larutan non elektrolit adalah larutan yang tidak dapat menghantarkan listrik. Larutan elektrolit dapat dibedakan menjadi elektrolit kuat dan elektrolit lemah. Elektrolit kuat mempunyai daya hantar yang relatif tinggi walaupun konsentrasinya relatif kecil, sedangkan elektrolit lemah mempunyai daya hantar yang relatif rendah walaupun konsentrasinya relatif besar.